

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communication*) ialah komunikasi yang dalam penerapannya menggunakan media, baik itu secara elektronik ataupun cetak. Komunikasi massa dimaknai sebagai suatu proses dimana komunikator selaku pihak yang mengkomunikasikan memanfaatkan media untuk menshare pesan, juga secara *Continou* membangun makna guna memberi pengaruh pada khalayak luas.

Komunikasi massa lebih bersifat kompleks, karena dalam penyampaian pesan komunikator selaku penyampai pesan tidak harus berada ditempat yang sama dengan penerima pesan, selain itu juga khalayak yang ditargetkan untuk pesan tidak perorangan, tatapi jangkauan seluas-luasnya.²³ Komunikasi massa tidak hanya berbentuk cetak (koran, tabloid) dll tetapi juga dapat berbentuk elektronik (radio, televisi) dan digital. Media dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi massa pun beragam, salah satunya bisa melalui sebuah film, dimana dalam hal ini peneliti menggunakan Film *Bilal A New Breed of Hero* sebagai obyek dalam penelitian.

²³ Winda Kustiawan dkk, Jurnal Artikel Analytica Islamica “Komunikasi Massa”, Vol.11 No.1 Januari-Juni 2022

B. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film merupakan tempat audiovisual secara masif yang akan dimainkan di bioskop dan televisi. Selain itu KBBI juga mengartikan film sebagai lakon (Cerita). Film merupakan perangkat audio visual yang banyak menarik perhatian orang, dimana setiap adegan dalam film terlihat real dan hidup karena adanya kombinasi antara suara, kostum, tata warna serta adanya panorama yang memiliki daya pikat untuk memuaskan penonton.²⁴ Dalam film, apa yang tidak ada dalam dunia nyata bisa diciptakan dan direalisasikan, seperti halnya tentang dunia sihir, roh, atau makhluk-makhluk fantasi dengan cerita unik hasil dari realisasi ide dan imajinasi pengarang film. Film juga bisa menciptakan audio-visual yang hebat dari hasil mengadopsi cerita sejarah kehidupan terdahulu, cerpen, novel, watsapp, webtoon atau dari cerita kehidupan nyata yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, film juga dapat mengubah pengertian dan pemikiran yang sudah lama dipegang teguh jadi berbalik arah, melalui sudut dan cara pandang yang berbeda.²⁵ Film juga memungkinkan kita menjadi saling menghubungkan-hubungkan cerita kriminal, misteri, romantika, sex dan hal-

²⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2020) h.3

²⁵ Halimatus Sakdiyah, *Skripsi tentang "Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)"*, (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018) h. 2

hal lain yang akan membentuk realitas sosial.²⁶ Tidak hanya itu, film juga mengandung pesan dan pembelajaran yang akan disampaikan dalam alur cerita yang baik meski dalam titik bahasan yang menurut kita sensitif dan banyak menjadi problem di lingkungan masyarakat. Seperti perilaku bullying, penyiksaan, perkelahian, pembunuhan, fitnah, dan yang sering dimunculkan tanpa disadari penonton dalam sebuah film seperti halnya perilaku diskriminasi.

Film merupakan bidang yang relevan untuk dikaji bagi analisis semiotika dan struktural. Menurut Van Zoest dalam buku *Semiotika Komunikasi* yang ditulis Dr. Alex Sobur, mengemukakan bahwa film dibangun berdasarkan adanya tanda, dimana tanda-tanda itu bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan efek yang diharapkan berupa ikonis bagi realitas yang digambarkannya.²⁷ Dalam tingkatan penanda, Film ialah teks yang berisi rangkaian fotografi yang berisi ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan ditingkatan petanda, film ialah cerminan kehidupan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi atau dalam kata lain katakan realitas.²⁸

b. Sejarah dan Perkembangan Film

1. Sejarah dan perkembangan film skala Internasional

²⁶ Marcel Danesi. *"Pengantar Memahami Semiotika Media"*. 2010. (Yogyakarta : Jalasutra, 2010). h. 134

²⁷Alex Sobur, *"Semiotika Komunikasi"* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 128

²⁸ Marcel Danesi. *"Pengantar Memahami Semiotika Media"*. 2010.(Yogyakarta : Jalasutra, 2010). h. 134

Pada tahun 1877, seorang fotografer Inggris yang bekerja di California bernama Eadweard Muybridge berhasil membuat foto bergerak yang berasal dari serangkaian gambar kuda yang sedang berlari. Ia mengatur deretan kamera dengan benang yang tersambung dengan *Shutter*, dimana kemudian hal itu mempengaruhi para penemu diberbagai negara untuk menghasilkan gambar bergerak. Ditahun 1888 Thomas Edison untuk pertama kalinya berhasil menciptakan film berdurasi 15 detik yang merekam seorang asistennya yang sedang bersin.

Ditahun 1895, Auguste Marie Louis Nicolas Lumiere dan saudara lelakinya Louis Jean Lumiere mengadakan pertunjukan film sinematik kepada khalayak umum di *Grand Cafe Boulevard de Capucines* di Paris.²⁹ Film ini dibuat menggunakan frame yang tidak bergerak dan tanpa melewati proses pengeditan hasil rekaman. Film ini merupakan film berdurasi pendek yang memperlihatkan kumpulan pekerja yang sedang meninggalkan pabrik Lumiere.³⁰ Pertunjukkan inilah yang akhirnya menjadi tanda lahirnya film dan bioskop di dunia, dan mulai saat itu, film mengalami kemajuan dan perkembangan dalam teknologinya.

Ditahun 1896, seorang pesulap bernama Georges Melies berhasil menciptakan sebuah film yang mengeksplorasi potensi naratif dan

²⁹ Ibid, h. 133

³⁰ Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1.2 (2020) h.7

ditahun 1899 disebuah studio pinggir kota, melies mengkontruksikan sepuluh bagian persidangan seorang perwira militer Prancis bernama Alfred Dreyfus, dan setahun setelahnya, ia membuat film *Cinderella* dalam 20 adegan. Ditahun 1902, George Melies menciptakan film dengan satu adegan yang biasa kita kenal dengan film pendek yang bercerita yaitu "A Trip to the Moon". Dimana kemudian Melies mendapat julukan "artis pertama dalam dunia sinema".³¹ Film ini mengeksporasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam meciptakan penggambaran narasi secara visual. Meski hanya dapat dilihat untuk memuaskan rasa ingin tahu, film ini tetap menjadi penanda awal baru dari seni yang saat itu bahkan belum dikenal dan dilahirkan.

Setahun kemudian, pada 1802 penemu Amerika bernama Edwin S. Porter membuat film bisu pertama dengan judul *The Great Train Robbery* dengan durasi duabelas menit yang mempengaruhi perkembangan film, mulai dari pergerakan kamera dekat dalam satu adegan, penggunaan pengambilan gambar secara terpisah, sampai pada penyuntingan gambar yang diambil dari beberapa adegan untuk menyatukan narasi. Kemudian diterbitkannya film berjudul *The Birth of a Nation* karya D.W. Griffith tahun 1915, banyak bermunculan bioskop-bioskop kecil diberbagai tempat di Amerika. Griffith

³¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, "Pengantar Teori Film, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2020) h.3

mengembangkan *close-up*, saat kamera memperlihatkan emosi pemain.³²

2. Sejarah Perkembangan Film Di Indonesia

Menurut Garin Nugroho dan Dyna Herlina, Perkembangan film di Indonesia terbagi menjadi enam periode, diantaranya³³ :

a) Tahapan Seni Kaum Urban (1900-1930)

Dalam Tahapan Kaum Urban, ditahun 1926 lahirlah film pertama di Indonesia, yaitu film Loetoeng Kasaroeng. Dua tahun setelah itu, ditahun 1928 muncul film Njai Siti/ De Stemm Des Bloeds (Soera Darah) hasil produksi Nelson, Joshua dan Onthniel asal tanah priangan. Pada tahun berikutnya, berdirilah perusahaan film baru bernama Halimoen Film, dimana film pertama mereka yaitu Lily van Java.

b) Tahapan perkembangan Film Sebagai Hiburan (1930-1950)

Dalam Tahapan perkembangan film, awal tahun 1930, seorang wartawan belanda dan *wong's Brother* membuat film berjudul Pareh tetapi gagal. Kemudian ditahun 1931, film pertama yang memiliki suara berjudul Boenga Roos dari Tjikembang karya The Teng Chun dan muncul film bersuara lain yang diciptakan oleh perusahaan film Halimoen yaitu film Malaise. Ditahun 1939 tercatat 5 judul film, ditahun 1940 produksi film mencatat 14 judul,

³² Marcel Danesi. "*Pengantar Memahami Semiotika Media*" (Yogyakarta : Jalasutra, 2010). h. 137

³³ Handrini Ardiyanti, Jurnal Artikel "*Perfilman Indonesia : Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya*", (Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 30 Juni 2017) h.168

kemudian pada 1941 tercatat ada 30 judul. Selama masa penjajahan Jepang selama kurun waktu 3 tahun, sebuah perusahaan film dari Jepang yang bekerja di Indonesia berhasil memproduksi 3 film, yaitu Pulo Inten, 1001 malam dan Bunga Samboja.

c) Ketegangan Ideologi (1950-1970)

Dalam periode ketegangan ideologi, pada 30 Maret 1950, dimana berpepatan dengan hari pengambilan gambar pertama dalam film Darah dan Doa hasil penyutradaraan Usmar Ismail, kemudian hari itu ditetapkan sebagai hari film nasional. Ditahun 1950-1960 terjadi sensor berlebihan yang berhubungan dengan isi film yang radikal. Ditahun 1957, produksi film mencapai 30 judul, ditahun 1958 sempat mengalami penurunan dalam produksi film, hanya 19 judul film yang dihasilkan. Dan lagi pada ditahun 1959 mengalami penurunan hingga hanya memperoleh 18 judul.

d) Globalisme Semu (1970-1985)

Dalam periode globalisme semu, ditahun 1977, tingkat produksi film nasional kembali meningkat dengan jumlah produksi 135 judul dalam kurun waktu satu tahun. Dalam periode inilah masa kejayaan film Indonesia. Hingga mencapai 618 judul film yang muncul dan diantaranya ada yang begitu fenomenal. Diantaranya ada pengantin Si Doel Anak Remaja (1973), Cinta Pertama (1973), Remadja (1971), Cintaku di Kampus Biru (1976), Inem Pelayan Sexy (1977), Badai Pasti Berlalu (1977). dan Gita

Cinta dari SMA (1979). Masih ditahun yang sama, muncul film yang masih kita kenal hingga saat ini, yaitu film yang dimainkan oleh Dono Kasino Indro dalam film berjudul Mana Tahan (1979). Selain film Mana Tahan, ada film fenomenal lain yang masih kita kenal hingga saat ini yaitu film bersejarah G 30 S PKI (1984) yang disutradarai oleh Arifin C. Noer.

e) Krisis ditengah Globalisasi (1985-1998)

Pada periode ini, banya bermunculan film-film yang mengumbar sensualitas dan seksualitas, salah satu contohnya film nafsu dalam cinta.

f) Episode Euforia Demokrasi (1998-2013)

Dalam periode ini, film di Indonesia seperti mati sesaat. Dalam kurun waktu tiga tahun, hanya ada 10 judul film. Kemudian ditahun 1998, film di Indonesia kembali bangkit. Dimana film yang fenomenal ditahun ini adalah Petualangan Sherina. Ditahun 1998, film berjudul Kuldesak yang diproduksi pada 1996 mulai ditayangkan. Ditahun 2013, tercatat film yang diproduksi sebanyak 96 film. Dan ditahun 2014 tercatat sebanyak 126 film.

c. Unsur-unsur Film

Dalam pembuatan sebuah film, ada sejumlah profesi yang bernaung didalamnya, dimana bagian-bagian dari profesi itulah yang menjadi unsur-unsur dalam sebuah film. Diantaranya adalah :

1. Produser

Produser ialah seorang yang mengepalai sebuah departemen produksi, dimana ia biasanya menjadi penggerak awal dalam sebuah produksi film. Selama episode pra-produksi, produser juga mengambil resiko keuangan dengan menggunakan uang pribadi sebelum sebuah film dapat terdanei seutuhnya.³⁴

2. Sutradara

Sutradara ialah orang yang mengatur pengambilan gambar, bagaimana pemeran didepan kamera, mengarahkan akting dan kapanj harus berdialog, menentukan posisi dan gerak kamera, pencahayaan, suara sampai pada tahap editing. Sutradara bekerja dari awal pembuatan skenario sampai film jadi.³⁵

3. Skenario

Skenario merupakan sebuah naskah cerita/teks yang mengandung dialog, dan digunakan sebagai acuan dalam proses membuat sebuah film. Skenario berisi informasi-informasi seputar gambar ruang, waktu, alur cerita, peran, suara sampai akting.³⁶

4. Penata Artistik

Dalam pembuatan film, penata artistik bertanggung jawab menyusun segala sesuatu yang berkaitan dalam cerita film, seperti melakukan

³⁴ Heru Effendy, "*Mari Membuat Film*" (Jakarta : Erlangga, 2009) h. 40

³⁵ Ibid h. 42

³⁶ Ibid h. 17

setting tempat dan waktu kejadian dalam film, juga menjadi penerjemah segala konsep visual yang meliputi aksi di depan kamera.³⁷

5. Penata Fotografi

Penata fotografi biasanya disebut kameramen, yaitu orang yang berada dibalik layar dan bertugas mengoperasikan kamera. Mulai dari menentukan jenis shoot, jenis lensa yang digunakan, tingkat fokus kamera, bagaimana *lightening* untuk efek cahaya dalam melakukan pemingkaiian subyek yang akan direkam.³⁸

6. Penata Musik

Penata musik bertanggung jawab untuk memadu alunan suara yang tepat dan iringan proses dramatik kedalam cerita dalam film.³⁹

7. Penata Suara

Penata suara ialah orang yang bertanggung jawab sebagai ahli bantu yang berfungsi menangkap suara baik saat dilapangan ataupun saat di studio/*Dubbing*. Selain itu, penata musik juga berfungsi menyelaraskan adanya unsur suara yang kemudian akan digabung dan diletakkan sejajar dengan pembambilan objek dalam hasil akhir sebuah film.⁴⁰

8. Pemeran

Pemeran laki-laki biasanya disebut aktor, sedangkan pemeran perempuan biasanya disebut aktris. Pemeran bertugas membawakan peran sesuai dengan skenario dan arahan dari sutradara, dan harus bisa

³⁷ Ibid h. 45

³⁸ Ibid h. 46

³⁹ Ibid h. 68

⁴⁰ Ibid h. 69

memerankan karakternya sesuai dengan apa yang sedang diperankannya.⁴¹

9. Penyuntinging/Editor

Penyunting atau editor bertanggungjawab menyusun hasil shooting hingga membentuk rangkaian cerita. Dengan pengawasan sutradara editor menyusun segala materi mulai dari hasil penataan suara, musik, dan pengambilan gambar yang telah dilakukan, dari pemotongan kasar dan pemotongan halus, untuk kemudian ditransfer bersama suara dan efek transisi yang kemudian disempurnakan menjadi sebuah karya film yang sempurna dan siap tayang.⁴²

d. Teknik pengambilan gambar dalam Film

- 1) *Full Shot* atau yang lebih dikenal dengan pengambilan gambar *full* seluruh tubuh yaitu teknik yang digunakan kameramen untuk memperlihatkan interaksi antar subyek yang menciptakan adanya suatu aktivitas sosial.
- 2) *Long Shot Setting* ialah teknik pengambilan gambar yang digunakan kameramen untuk melihat keseluruhan aktivitas yang dilakukan obyek dan sekitarnya dari jarak yang sedikit jauh.
- 3) *Medium Shot* ialah teknik yang digunakan kameramen untuk lebih memperkenalkan obyek kepada penonton dan menggambarkan suasana. Teknik pengambilan gambar ini diambil dengan memberikan sedikit

⁴¹ Ibid H. 53

⁴² Ibid h. 82

space sedikit diatas kepala obyek, Kemudian obyek hanya diperlihatkan dari kepala sampai bagian pinggang saja.

- 4) *Over Soldier Shot* ialah teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen dengan cara mengambil gambar obyek seolah sedang berinteraksi dengan lawan mainnya, dengan cara memperlihatkan punggung lawan mainnya.
- 5) *Close Up* ialah teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen dengan cara *Shoot* hanya dibagian wajah. Teknik ini dilakukan agar penonton dapat memahami perasaan emosional dari pemeran dan memberikan efek yang kuat untuk turut ikut merasakan.
- 6) *Pan Up* atau *Frog Eye* ialah teknik pengambilan gambar dengan cara kameramen mengarahkan kamera ke atas. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan kesan kalau obyek ialah makhluk yang kecil dan lemah.
- 7) *Pan Down* atau *Bird Eye* ialah teknik pengambilan gambar yang berketerbalikan dengan *Pan Up/Frog Eye*. Pada pengambilan gambar dengan teknik *Pan Down / Bird Eye*, kameramen ingin menunjukkan kesan bahwa obyek penuh wibawa, agung dan berkuasa.
- 8) *Zoom in/ Focal length* ialah teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen, untuk memperlihatkan obyek yang menjadi pusat utama. Teknik ini menggiring penonton untuk fokus pada obyek utama dan obyek yang ada disekitar obyek utama ialah obyek pelengkap.

C. Diskriminasi

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan diskriminasi sebagai perbedaan perlakuan antar warga negara berdasarkan agama, suku, ras/golongan, rasial/warna kulit, ekonomi dan lain sebagainya.⁴³ Mengutip dari bappenas RI, dalam pasal 1 ayat 3 UU no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa diskriminasi diartikan sebagai setiap pembatasan, pengecualian langsung ataupun tidak langsung, atau pelecehan didasarkan pada pengelompokan manusia atas dasar agama, ras, suku, golongan, kelompok, etnik, status sosial, jenis kelamin, bahasa, status ekonomi, keyakinan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.⁴⁴

Menurut Newman dalam Mikarsa, diskriminasi terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya:⁴⁵

- a. Diskriminasi Verbal : diskriminasi yang dilakukan secara verbal, berupa penghinaan dengan kata-kata.
- b. Penghindaran : diskriminasi jenis ini dilakukan seorang atau sekelompok orang dengan cara menjauhi dan menghindari seorang atau sekelompok orang yang tidak disukai/dibenci.

⁴³ <https://kbbi.web.id/diskriminasi> (Diakses pada 10 Sempember 2022)

⁴⁴ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5593209/diskriminasi-adalah-sikap-membatasi-ini-definisi-dan-contohnya> (diakses pada 1 Oktober 2022)

⁴⁵ Mikarsa, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) h.17

- c. Pengeluaran : diskriminasi jenis ini, dilakukan dengan cara mengeluarkan/tidak memasukkan seorang atau sekelompok orang yang tidak disukai kedalam kelompoknya.
- d. Diskriminasi Fisik : diskriminasi jenis ini dilakukan dengan cara memukul, menyerang atau bahkan menyakiti seorang atau sekelompok orang yang tidak disukai.
- e. Diskriminasi melalui Pembunuhan : diskriminasi ini merupakan diskriminasi yang berat, dimana diskriminasi dilakukan dengan cara pembunuhan massal atau besar-besaran.

Menurut Romy Yohanis dalam skripsinya yang berjudul Representasi Diskriminasi Terhadap Punk, ia memaparkan adanya bentuk ketidakadilan yang didalamnya memuat unsur diskriminasi, diantaranya :⁴⁶

a. Stereotip

Stereotip atau sering dikenal sebagai cap buruk terbentuk oleh perspektif dan didasari oleh pengetahuan sepihak.⁴⁷

Adanya stereotip diartikan sebagai suatu bentuk penilaian terhadap seorang atau sekelompok orang yang didasari oleh pemikiran penilai/ persepsi penilai sebagai pandangan akan suatu kelompok.

Penjelasan ringkasnya, stereotip digunakan oleh seorang untuk

⁴⁶ Romy Yohanis T. Labu, *Skripsi tentang "Representasi Diskriminasi Terhadap Punk : Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Bomb City"*, (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021) h.36-37

⁴⁷ Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, *Memahami Diskriminasi*. (Jakarta : *The Indonesian Legal resource center* (ILRC) . 2009) h. 5-6

menilai suatu kelompok hanya dari penilaiannya terhadap seorang. Stereotip dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat, terutama dalam media massa. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya informasi-informasi yang menggiring opini masyarakat untuk ikut serta dalam hal-hal yang disukai dan tidak disukai, selain itu juga dapat dilihat dari framing sebuah informasi. Cap buruk yang dilontarkan atau berubah menjadi aksi, itulah yang disebut diskriminasi.⁴⁸

b. Marginalisasi

Marginalisasi ialah suatu bentuk tindakan memandang sebelah mata seorang atau sekelompok orang dengan cara mengasingkan, memblokir hak-haknya atas berbagai hal, juga menolak keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial, politik, budaya sampai pada keagamaan. Marginalisasi biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang karena adanya 'perbedaan' diantara mereka, salah satunya perbedaan budaya, ras, agama, perbedaan tingkat ilmu pengetahuan dan perbedaan tingkat kekuasaan.

c. Subordinasi

Subordinasi ialah suatu bentuk perlakuan yang berbeda terhadap suatu identitas dalam lingkup sosial tertentu. Perlakuan yang berbeda itu bisa berupa perlakuan tidak adil dan

⁴⁸ Ibid, H. 6

merasa tidak berdaya. Dimana, subordinasi biasa terjadi pada kelompok minoritas. Dominasi kelompok mayoritas sangatlah kuat, mereka merasa bahwa kuat berarti bisa menguasai sumberdaya hingga bertindak tidak adil dan melakukan subordinasi terhadap kelompok minoritas yang kurang beruntung karena mereka dianggap lemah dan berhak diperlakukan seimbang.

d. Kekerasan

Kekerasan menurut Robert Audi dalam Arianto Nurcahyono ialah suatu bentuk penyalahgunaan kekuatan fisik terhadap orang lain atau hewan, seperti perlakuan menyakiti, kasar, kejam atau suatu yang berpotensi menjadi milik seorang.⁴⁹

D. Diskriminasi Kasta Sosial

Diskriminasi kasta sosial didasari oleh adanya kesenjangan sosial, dimana kesenjangan sosial didefinisikan sebagai Suatu perilaku membeda-bedakan seorang atau sekelompok orang yang dilatarbelakangi oleh adanya kelas-kelas sosial, sehingga hal itu menjadi suatu perbedaan yang menonjol.⁵⁰

Kasta sosial berkaitan dengan kelas-kelas sosial dalam lingkungan masyarakat. Di mana pengelompokan kelas-kelas sosial

⁴⁹ Arianto Nurcahyono, *Jurnal Artikel "Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya : Suatu Pelacakan Terhadap Akar Kekerasan Di Indonesia"*, Volume XIX No. 3 Juli-September 2003 h.246

⁵⁰ Abdain, *Jurnal Muamalah "Peran Sistem Ekonomi Islam dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial"*, (2014) Vol. 4(2), h.15-26

masih marak dan ada sampai sekarang. Teori Sosial Marx Horkeimer dalam Sindang, memandang bahwa individu dan kelas memiliki persamaan dan hal itu sudah masuk hubungan dengan masyarakat.⁵¹ Khususnya bagi orang atau sekelompok yang rentan, kelompok minoritas dan kelompok-kelompok yang diasingkan karena berbeda.

Dalam realitas saat ini, praktik adanya diskriminasi kasta sosial dapat dilihat dimana-mana. Contohnya dilingkungan kerja, seorang tidak bisa dipromosikan dan naik jabatan hanya karena beragama tertentu, pengelompokan kelas-kelas disekolah sesuai dengan pintar atau tidaknya murid, pergaulan dengan yang hanya sesama kaya dsb. Pengelompokan kelas-kelas secara tidak langsung menciptakan dominasi kelas-kelas sosial dan akhirnya banyak membentuk konflik antar kelas sosial.⁵²

Konflik kelas-kelas sosial sudah ada menjadi isu yang mendominasi dalam sejarah panjang peradaban Islam dari zaman nabi. Tidak hanya terkait dengan sistem perbudakan dan kasta, tetapi juga dominasi-dominasi dari antar suku yang ada di Arab. Salah satu konflik yang terjadi karena strata sosial, pernah dialami saat peristiwa peletakan batu hajar aswad. Banyak dari kalangan sahabat merasa dari golongan paling berhak untuk meletakkannya.⁵³

⁵¹ Sindang Tjahyadi, *Jurnal Filsafat "Teori Sosial dalam Perspektif Teori Kritis Max Horkheimer*, (2007), Vol. 17(1), h.14

⁵² Agus Salim, *Stratifikasi Etnik*, Semarang:Tiara Wacana (2006) h. 2.

⁵³ *Ibid*, h. 5.

E. Diskriminasi dalam Perspektif Islam

Diskriminasi merupakan suatu problematika sosial yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh belahan dunia terkait penyimpangan dan perlakuan tidak adil karena adanya perbedaan, baik itu gender, perekonomian, sosial, bahkan agama. Para ahli dan tokoh dunia banyak menyoroti tentang perilaku diskriminasi, tak terkecuali bagaimana perilaku diskriminasi dalam perspektif agama Islam. Islam merupakan agama yang cinta dengan perdamaian, sehingga perilaku diskriminasi seperti pembullyan, ujaran kebencian dengan sesama sangat dibenci oleh Allah. Hal itu tercantum dalam Al-Quran surah Al Hujarat (10) :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Maksud dari ayat ini, Allah menyebutkan bahwa sesama orang muslim adalah saudara, maka berdamailah dengan saudara-saudara sesama muslim agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Kemudian pada ayat 13, Allah kembali berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa dengan adanya perbedaan, laki-laki dan perempuan, perbedaan bangsa, suku/ras dan antar agama tidak menjadikan manusia boleh seenaknya mendiskriminasi

manusia lainnya, tetapi justru dengan adanya perbedaan Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal satu sama lain.

F. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologi, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti Tanda. Dimana konsep tanda itu tidak hanya berasal dari bahasa saja, atau juga sistem yang struktur didalamnya, tetapi juga kepemilikan hubungan antar pemikiran manusia secara utuh. Seperti yang kita semua pahami, tanda adalah inti dari seluruh proses komunikasi.⁵⁴

Jenis dari semiotika beragam, maka untuk membedakannya akan peneliti beri ringkas penjelasannya. Untuk macam-macamnya sebagai berikut :

- 1) Semiotik Analisis, yaitu kajian semiotik yang menganalisis sistem keberadaan tanda untuk dijadikan ide, obyek hingga pemaknaan.
- 2) Semiotik Deskriptif, yaitu kajian semiotik yang tetap memperhatikan pengalaman sistem tanda yang terjadi saat ini, diatas tanda dahulu yang masih berlaku/digunakan hingga sekarang.
- 3) Semiotik Faunal Zoosemiotic, yaitu kajian semiotik terhadap suatu tanda yang dihasilkan oleh hewan.

⁵⁴ Yoyon Mudjiono, "kajian Semiotika Dalam Film" *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1.1 (2011) h.5*

- 4) Semiotik Kultural, yaitu kajian semiotik yang ada dalam suatu kebudayaan yang secara turun temurun di masyarakat.
- 5) Semiotik Naratif, yaitu kajian semiotik dalam bentuk paparan narasi dalam suatu mitos.
- 6) Semiotik Natural, yaitu kajian semiotik yang menganalisis tanda yang berasal dari alam, atau terjadi secara alamiah.
- 7) Semiotik Normatif, yaitu kajian semiotik yang menganalisis suatu sistem tanda yang berasal dari norma yang berlaku hasil ciptaan manusia.
- 8) Semiotik Sosial, yaitu kajian semiotik yang menganalisis suatu sistem tanda yang berasal dari lambang.
- 9) Semiotik Struktural, yaitu suatu kajian semiotika yang menganalisis suatu sistem tanda yang berubah dari bentuk struktural bahasanya.⁵⁵

b. Tokoh Kajian Semiotik

1. Charles Sanders Peirce yaitu seorang yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Peirce dikenal sebagai ahli filsafat abad sembilan belas. Semiotika didefinisikan sebagai suatu interaksi antara obyek, simbol dan makna, dimana obyek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya dapat diwakili oleh tanda.

⁵⁵ Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik", Jurnal Masyarakat, kebudayaan dan Politik (2007) h.7

2. Ferdinand De Saussure yaitu tokoh kajian semiotik yang pemikirannya diteruskan oleh Roland Barthes setelah mempelajari pemikirannya. Saussure memiliki ketertarikan pada sepenuhnya pembentukan kalimat dan bagaimana bentuk-bentuk kalimat itu mempunyai cara dalam menentukan makna. Fokus analisis Saussure terletak pada bagaimana penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) membentuk suatu tanda.
3. Roland Barthes disebut-sebut sebagai penerus pemikiran dari Ferdinand de Saussure, namun fokus Roland lebih ke bagaimana pemaknaan dalam teks dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kultur dari pembaca/penontonnya. Roland mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure bagaimana penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) dalam membentuk suatu tanda. Fokus analisis semiotika Roland membagi penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) menjadi 2 tahapan, yaitu tahapan penanda dilihat dari konotasi dan denotasi, kemudian tahap kedua tahapan petanda dilihat dari pengertian konotasi dan denotasi kemudian bagaimana mitos pembentuk suatu budaya yang diteliti.

G. Semiotika Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf asal Prancis yang lahir pada tahun 1915 di kota Cherbourg dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris. Barthes muda memiliki kesehatan yang buruk dan juga memiliki kekurangan ekonomi yang menghambat karirnya. Barthes menempuh pendidikan di *French Literature and Classics universitas Paris*. Barthes menjadi Profesor di *College de France* dalam bidang semiologi literal. Sebelum itu, Ia juga pernah mengajar mata pelajaran Sastra Prancis di Mesir dan Rumania sebelum akhirnya bergabung dengan *The Centre National de Recherche Scientifique* dengan fokus penelitian dibidang sosiologi dan leksikologi.⁵⁶

Semasa hidup, Barthes banyak dikenal sebagai penerus pemikiran Semiotika dan linguistik dari Ferdinand de Saussure tentang hubungan bahasa dan makna. Meskipun faktanya, pemikiran Barthes jauh melampaui pemikiran Ferdinand de Saussure terutama saat Barthes mendefinisikan makna ideologi dari bahasa yang ditengahkan menjadi mitos.⁵⁷ Roland Barthes meninggal pada tanggal 26 Maret 1980 karena tertabrak truk Londre yang dialaminya empat minggu sebelumnya pada februari 1980.⁵⁸

⁵⁶ Philip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes*. (UK:Ikons Book, 1999), h.170

⁵⁷ Raras Cristian Martha, Skripsi, Mitos Gerwani: *Sebuah Analisa Filosofis Menurut Perspektif Mitologi Roland Barthes*, (FIB UI, 2009).

⁵⁸ Philip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes*. UK:Ikons Book, 1999. H.170

2. Pemikiran Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiologi diartikan sebagai pemaknaan manusia terhadap suatu hal yang ada disekitar, Dimana obyek kajiannya berupa tanda, baik tanda yang tampak secara fisik maupun yang ada dalam pesan tersirat. Penandaan menurut barthes dirinci lebih dalam lagi dibagi menjadi dua bagian, yaitu Konotasi dan Denotasi. Dalam kajian semiologi, makna konotasi dan denotasi berperan cukup penting, dimana denotasi memiliki makna secara langsung yang didapat dalam sebuah tanda dan pemaknaannya sesuai dengan pemaknaan dari tanda yang ditemukan. Sedangkan konotasi, yang sering disebut barthes sebagai tahap kedua dalam penandaan, dalam pemaknaannya terdapat gambaran tanda yang ada dalam sebuah obyek. Terdapat interaksi yang terjadi, makasebuah tanda akan bertemu dengan perasaan dan emosi pembacanya dan nilai-nilai kebudayaannya. Singkatnya bisa diartikan, bahwa denotasi ialah apa yang digambarkan tanda dalam sebuah obyek, sedangkan konotasi ialah bagaimana cara menggambarkan tanda itu.⁵⁹

Tanda, penanda dan petanda dari denotasi dan konotasi kemudian dalam mode penandaan, terbentuklah mitos. Dalam bukunya Barthes yang berjudul *Mythologies*, dijelaskan bahwa

⁵⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, “*Semiotika Komunikasi*”, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011) h.17

mitos merupakan sebuah pesan. Barthes Percaya bahwa semua benda bisa menjadi sebuah mitos, asalkan benda tersebut telah mengandung adanya pesan-pesan, maka benda tersebut menjadi mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos memiliki sifat-sifat yang tidak bisa ditentukan oleh materinya, melainkan bisa ditentukan oleh pesan yang disampaikan.⁶⁰

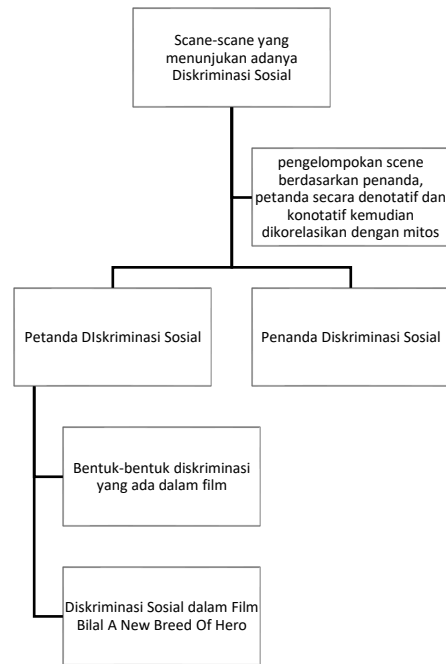
Bahasa/Denotasi	1. Penanda	2. Petanda
MITOS/Konotasi	3. Tanda	
	I PENANDA	II PETANDA
	III TANDA	

Gambar 2.1 Skema penandaan Roland Barthes

Teori Roland Barthes sangat penting karena dapat menjadi jembatan antara penelitian dan teori diberbagai macam teks.teori mitos Barthes memandang setiap teks, benda, atau bahkan adegan-adegan dalam film sebagai pembawa pesan yang diniatkan seseorang sebagai bentuk bagian dari kebudayaan yang dianut.

Sebagai Upaya Mempermudah dalam penelitian, Peneliti membuat kerangka pikir penelitian dalam sebuah skema, sebagai berikut :

⁶⁰ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. (Jakarta:Pusat bahasa, 2008), h. 58



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir Peneliti